PENTINGKAH TEORI KECURANGAN HEXAGON DALAM MENCEGAH KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN?

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

SANTI
NIM. B1033211013

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK

2024

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama	:	Santi
NIM	:	B1033211013
Jurusan	:	Akuntansi
Program Studi	:	S1 Akuntansi
Konsentrasi	:	Akuntansi Keuangan
Judul Skripsi	:	Pentingkah Teori Kecurangan Hexagon Dalam Mencegah Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan?

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi dengan judul tersebut di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulisan sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku (lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir).

Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis yang dapat berakibat pada pembatalan Skripsi dengan judul tersebut di atas.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya

Pontianak, 07 Desember 2024



Santi

NIM. B1033211013

PERTANGGUNGJAWABAN SKRIPSI

Saya, yang bertandatangan dibawah ini:

Nama	:	Santi
NIM	:	B1033211013
Jurusan	:	Akuntansi
Program Studi	:	S1Akuntansi
Konsentrasi*	:	Akuntansi Keuangan
Tanggal Ujian	:	

Judul Skripsi* :

Pentingkah Teori Kecurangan Hexagon Dalam Mencegah Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan?

Menyatakan bahwa Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Pontianak, 07 Desember 2024



Santi

NIM. B1033211013

*Hapus jika atau yang tidak perlu

LEMBAR YURIDIS

PENTINGKAH TEORI KECURANGAN HEXAGON DALAM MENCEGAH KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN?

Penanggung Jawab Yuridis

Santi
B1033211013

Jurusan : Akuntansi
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Tgl Ujian Skripsi dan Komprehensif : 30 Desember 2024

Majelis Penguji

No.	Majelis Penguji	Nama/NIP	Tgl/Bln/ Thn	Tanda Tangan
1.	Ketua Penguji	Helisa Noviarty, S.E., M.M., Ak., CA	07/01/2025	
		NIP. 197511182002122001		
2.	Sekretaris Penguji	Dr. Syarbini Ikhsan, SE.MM,Ak,CPA.	07/01/2025	
		NIP. 196512201994021001		
3.	Penguji 1	Elok Heniwati, S.E., M.Si., Ph.D., CA	07/01/2025	
		NIP. 197402122000122001		
4.	Penguji 2	Ayu Puspita Sari, S.Ak., M.Ak	07/01/2025	
		NIP. 199603052022032007		

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus
Dalam Ujian Skripsi dan Komprehensif

Pontianak,
Koordinator Program Studi Akuntansi

Dr. Khristina Yunita, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 197906182002122003

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul "Pentingkah Teori Kecurangan Hexagon dalam Mencegah Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan?". Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.

Dengan menyadari terbatasnya pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki oleh penulis, maka tersusunnya skripsi tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, petunjuk serta saran dari berbagai pihak baik moril maupun materil, secara langsung maupun tidak langsung. Untuk semua itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai, memberkati, dan memampukan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Barkah, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura.
3. Ibu Dr. Nella Yantiana, S.E., M.M., Ak., CA., CMA., CPA., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura.
4. Ibu Dr. Khristina Yunita, S.E., M.Si., Ak., CA., selaku Ketua Program Studi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura.
5. Ibu Sari Rusmita, S.E, M.M., selaku Ketua PPAPK Universitas Tanjungpura.
6. Bapak Dr. Syarbini Ikhsan S.E., MM., Ak., CPA., selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan dalam proses penyusunan skripsi.
7. Ibu Helisa Noviarty, S.E., M.M., Ak., CA., selaku dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi.
8. Ibu Elok Heniwati, S.E., M.Si., Ph.D., CA., selaku Dosen Penguji Utama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan serta menguji skripsi ini.
9. Ibu Ayu Puspita Sari, S.Ak., M.Ak., selaku Dosen Penguji Kedua yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan serta menguji skripsi ini.
10. Bapak/Ibu dosen Universitas Tanjungpura yang telah bersedia mengajar dan membimbing penulis selama menjalani studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universias Tanjungpura.
11. Seluruh Staff Akademik yang banyak membantu selama masa studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura.
12. Keluarga tercinta ayah, ibu, adik, dan keluarga yang selalu memberikan bantuan moral, dorongan, dan semangat untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini (Chaca Maylisca, Zeal Latu Landang, Sandi Sucipto, dan lain-lain).
14. Sahabat dan teman yang selalu bersedia meluangkan waktu, memberikan semangat dan bantuan kepada penulis ketika penulis berada di masa-masa sulit dalam proses penyusunan skripsi ini (Isabella Anjani, Albert Dicky Varian, Andre Adi Saputra, dan lain-lain).

15. Teman-teman mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Jurusan Akuntansi Angkatan tahun 2021 atas kebersamaan dan cerita selama menjalankan kuliah.
16. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah turut membantu dan memberikan dorongan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun demikian telah memberikan manfaat yang besar bagi penulis. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan semua saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Pontianak, 07 Desember 2024

Santi
NIM. B1033211013

PENTINGKAH TEORI KECURANGAN HEXAGON DALAM MENCEGAH KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN?

Santi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Tanjungpura

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan, terutama yang berkaitan dengan perusahaan pertambangan serta masih terdapat perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan teori kecurangan. Sehingga studi ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya teori kecurangan hexagon dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI rentang waktu 2019-2023. Indikator yang digunakan sebagai alat ukur kecurangan yaitu M-Score. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pemilihan sampel *purposive sampling*, terdiri dari 13 perusahaan dari total 71 perusahaan dan periode yang diteliti selama 5 tahun.

Hasil temuan menunjukkan unsur teori kecurangan hexagon yang relevan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan yaitu peluang, rasionalisasi dan kolusi, sedangkan unsur tekanan, kemampuan, dan arogansi tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Komite audit bertindak sebagai moderator dalam studi ini tidak mampu memberikan kontribusi yang ditunjukkan dengan melemahnya pengaruh unsur teori kecurangan hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan pertambangan perlu memperhatikan sifat industri, prinsip akrual dan koneksi politik karena terindikasi dalam penyimpangan pelaporan keuangan.

Kata kunci: Kecurangan, Teori Kecurangan Hexagon, Kecurangan Laporan Keuangan, Beneish M-Score.

IS THE HEXAGON FRAUD THEORY IMPORTANT IN PREVENTING FINANCIAL STATEMENT FRAUD IN MINING SECTOR COMPANIES?

Santi

Faculty of Economics and Business
Tanjungpura University

ABSTRACT

This research is based on the prevalence of financial reporting fraud cases, especially those related to mining companies, and there are still differences from previous studies regarding fraud theory. Therefore, this study aims to examine the importance of the hexagon fraud theory in preventing financial reporting fraud in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) *from* 2019 *to* 2023. *The indicator used as a measure of fraud is the M-Score. This study uses a quantitative approach with purposive sampling, consisting of* 13 *companies out of a total of* 71 *companies, and the period studied is* 5 *years.*

The findings indicate that the relevant elements of the hexagon fraud theory for detecting financial reporting fraud are opportunity, rationalization, and collusion, while the elements of pressure, capability, and arrogance cannot influence financial reporting fraud. The audit committee acted as a moderator in this study unable to provide the contribution indicated by the weakening influence of the hexagon fraud theory elements on financial reporting fraud. Mining companies need to consider industry nature, accrual principles, and political connections as indicated in financial reporting deviations.

Keywords: *Fraud, Fraud Hexagon Theory, Financial Statement Fraud, Beneish M-Score.*

PENTINGKAH TEORI KECURANGAN HEXAGON DALAM MENCEGAH KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN?

RINGKASAN

1. Latar Belakang

Laporan keuangan disajikan kepada pemangku kepentingan dengan menyediakan informasi keuangan entitas, yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan (Kieso et al., 2011). Laporan keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan, sehingga berpotensi pada tindakan penyimpangan yang ditujukan untuk menarik investor. *Fraud* didefinisikan sebagai perilaku penipuan yang disengaja dengan tujuan mencapai keuntungan dengan merugikan pihak lain. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2020), mengkategorikan *fraud* menjadi tiga bentuk yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan manipulasi laporan keuangan. Setiap bentuk kecurangan harus dihindari oleh perusahaan karena tidak sesuai dengan etika bisnis.

Salah satu kasus yang saat ini masih hangat diperbincangkan yaitu terungkapnya perkara dugaan tindak pidana korupsi dalam tata niaga komoditas timah wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT. Timah Tbk tahun 2015-2022, yang dikenal dengan kasus 271 triliun. PT. Timah Tbk membentuk perusahaan boneka CV. Bangka Jaya Abadi dan CV. Rajawali Total Persada untuk mengakomodir pengumpulan biji timah ilegal dari PT. Timah Tbk dan mengakomodir penambang-penambang timah ilegal di wilayah IUP PT. Timah Tbk. Hal ini mengakibatkan kerugian keuangan negara yang diperkirakan mencapai 271 triliun. Kasus ini sampai saat ini masih dalam proses penyelidikan. Perusahaan pertambangan mengelola sumber daya alam bernilai tinggi, sehingga kontrol terhadap laporan keuangan dapat menjadi objek perhatian besar. Berdasarkan kasus yang terjadi pada PT. Timah Tbk menunjukkan bahwa sektor pertambangan rentan terhadap masalah kecurangan yang berdampak besar pada negara.

Meningkatnya jumlah kasus kecurangan dalam laporan keuangan, terutama di sektor pertambangan, dan masih adanya perbedaan dalam penelitian sebelumnya

terkait teori kecurangan, kajian ini masih menarik untuk diangkat. Tujuan dari kajian ini untuk menganalisis pentingnya teori kecurangan hexagon dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan, khususnya sektor pertambangan yang tercatat di BEI tahun 2019 – 2023.

2. Metode Penelitian

Studi dengan pendekatan kuantitatif dan pemilihan data menggunakan *purposive sampling.* Penelitian berpusat pada entitas pertambangan yang tercatat di BEI periode 2019-2023. Data diperoleh melalui laporan tahunan dan laporan keuangan audited. Data dianalisis menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27.

3. Hasil Penelitian

Hasil temuan memperlihatkan *financial stability, financial target, ineffective monitoring, change in auditor, change in director,* pendidikan CEO, *family firms*, CEO *duality* dan kinerja pasar tidak dapat menjadi tolak ukur terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, akan tetapi *nature of industry*, TATA dan *political connection* dapat menjadi indikator penyimpangan pelaporan keuangan. Komite audit bertindak sebagai moderator dalam studi ini memperlemah hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

4. Kesimpulan dan Saran

Studi ini bisa ditarik kesimpulan bahwa unsur *fraud hexagon theory* yaitu *stimulus, capability, opportunity, rationalization, ego* dan *collusion* belum cukup efektif sebagai indikator pengukuran kecurangan laporan keuangan. Karena dari variabel independen yang terdiri dari *financial stability*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, TATA, *change in auditor*, *change in director*, pendidikan CEO, *family firms*, CEO *duality*, *political connection*, dan kinerja pasar yang terbukti mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen hanya variabel *nature of industry*, TATA dan *political connection,* sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh. Komite audit bertindak sebagai moderator dalam studi ini tidak mampu berkontribusi untuk variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar perusahaan sektor pertambangan atau sektor lainnya untuk meningkatkan pengawasan internal dan transparansi dalam pelaporan keuangan. Implementasi teori fraud hexagon dapat digunakan untuk memitigasi resiko kecurangan pelaporan keuangan, namun diperlukan perluasan variabel lain yang mampu mengindikasi kecurangan. Penelitan berikutnya bisa memanfaatkan data perusahaan yang lebih luas dan penggunaan variabel yang lebih luas untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT i
PERTANGGUNGJAWABAN SKRIPSI ii
LEMBAR YURIDIS iii
UCAPAN TERIMA KASIH iv
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
RINGKASAN viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Kontribusi Penelitian 6
1.4.1 Kontribusi Teoritis 6
1.4.2 Kontribusi Praktis 6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 8
2.1 Landasan Teori 8
2.1.1 Teori Keagenan *(Agency Theory)* 8
2.1.2 Kecurangan Laporan Keuangan *(Fraudulent Financial Statement)* 8
2.1.3 *Beneish M-Score* 8
2.1.4 *Fraud Hexagon Theory* 8
2.1.4.1 *Stimulus* (Tekanan) 9
2.1.4.2 *Opportunity* (Peluang) 9
2.1.4.3 *Rationalization* (Rasionalisasi) 9
2.1.4.4 *Capability* (Kemampuan) 9
2.1.4.5 *Ego* (Arogansi) 10
2.1.4.6 *Collusion* (Kolusi) 10
2.2 Kajian Empiris 10
2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian 14
2.3.1 Kerangka Konseptual 14
2.3.2 Hipotesis Penelitian 14

BAB III METODE PENELITIAN 21
3.1 Bentuk Penelitian 21
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 21
3.3 Data 21
3.3.1 Jenis Data 21
3.3.2 Metode Pengumpulan Data 21
3.4 Populasi dan Sampel 21
3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 22
3.5.1 Variabel Penelitian 22
3.5.2 Definisi Operasional 23
3.6 Metode Analisis 27
3.6.1 Uji Asumsi Klasik 27
3.6.1.1 Uji Normalitas 27
3.6.1.2 Uji Multikolinieritas 27
3.6.1.3 Uji Heteroskedastisitas 28
3.6.1.4 Uji Autokorelasi 28
3.6.2 Uji Analisis Regresi Linier Berganda 28
3.6.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2) 29
3.6.2.2 Uji F (Uji Simultan) 29
3.6.2.3 Uji T (Uji Parsial) 30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 31
4.1 Hasil Uji Asumsi Klasik 31
4.1.1 Uji Normalitas 31
4.1.2 Uji Multikolinearitas 31
4.1.3 Uji Heteroskedastisitas 32
4.1.4 Uji Autokorelasi 33
4.2 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda 34
4.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R *Square*) 34
4.2.2 Uji F (Uji Simultan) 35
4.2.3 Uji T (Uji Parsial) 36
BAB V PENUTUP 45
5.1 Kesimpulan 45
5.2 Rekomendasi 45

5.3 Keterbatasan Penelitian 45
DAFTAR PUSTAKA 46
LAMPIRAN 50

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Standar Pemilihan Sampel 22
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas 31
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas 31
Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas 32
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi 33
Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi *(R Square)* 34
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi *(R Square)* dengan Moderasi 34
Tabel 4.7 Hasil Uji F 35
Tabel 4.8 Hasil Uji F dengan Moderasi 36
Tabel 4.9 Hasil Uji T (Persamaan 1) 36
Tabel 4.10 Hasil Uji T (Persamaan 2) 43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 14

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan disajikan kepada pemangku kepentingan dengan menyediakan informasi keuangan entitas, yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan (Kieso et al., 2011). Laporan keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan, sehingga berpotensi pada tindakan penyimpangan yang ditujukan untuk menarik investor. *Fraud* didefinisikan sebagai perilaku penipuan yang disengaja dengan tujuan mencapai keuntungan dengan merugikan pihak lain. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2020), mengkategorikan *fraud* menjadi tiga bentuk yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan manipulasi laporan keuangan. Setiap bentuk kecurangan harus dihindari oleh perusahaan karena tidak sesuai dengan etika bisnis.

Berdasarkan Survei *Fraud* Indonesia 2019 yang diselenggarakan ACFE Indonesia terhadap 239 responden menunjukkan bentuk kecurangan yang sering dilakukan yaitu korupsi mencapai 64,4%. Selain itu, penyalahgunaan aset mencapai 28,9%, dan kecurangan atas laporan keuangan 6,7% (ACFE, 2019). *Occupational Fraud* 2024: *A Report to the Nations* meneliti jumlah kasus sebanyak 1.921 dari 138 negara dan wilayah yang mencakup kerugian sebesar $3,1 miliar. Skema *fraud* dalam kasus tersebut yaitu penyalahgunaan aset mencapai 89% yang merupakan kasus paling umum namun paling rendah kerugiannya dengan median $120.000, kecurangan laporan keuangan kasus yang paling jarang sebesar 5% namun kerugian paling tinggi dengan median $766.000 dan hampir setengah dari semua kasus melibatkan korupsi sebesar 48%.

Lima industri dengan kerugian median tertinggi akibat *fraud* yaitu pertambangan dengan median kerugian paling tinggi $550.000, perdagangan grosir $361.000, manufaktur $267.000, konstruksi $250.000, *real estate*, pemerintahan dan administrasi publik dengan median kerugian $200.000. Kecurangan dalam laporan keuangan memiliki persentase yang tergolong rendah, namun kerugian yang ditimbulkan tergolong tinggi baik secara finansial maupun reputasi.

Menurut SAS No. 99 kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai kekeliruan penyajian atau penghilangan yang disengaja dengan maksud memanipulasi persepsi pengguna informasi keuangan yang umumnya dilakukan oleh manajemen karena dorongan tekanan *(pressure)*. Manipulasi laporan keuangan biasanya dapat terjadi dalam bentuk penyajian aset atau pendapatan lebih besar *(overstate)* penyajian kewajiban atau beban lebih kecil *(understate)* dari yang sebenarnya. Salah satu kasus yang saat ini masih hangat diperbincangkan yaitu terungkapnya perkara dugaan tindak pidana korupsi dalam tata niaga komoditas timah wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT. Timah Tbk tahun 2015-2022, yang dikenal dengan kasus 271 triliun. PT. Timah Tbk membentuk perusahaan boneka CV. Bangka Jaya Abadi dan CV. Rajawali Total Persada untuk mengakomodir pengumpulan biji timah ilegal dari PT. Timah Tbk dan mengakomodir penambang-penambang timah illegal di wilayah IUP PT. Timah Tbk. Hal ini mengakibatkan kerugian keuangan negara yang diperkirakan mencapai 271 triliun. Kasus ini sampai saat ini masih dalam proses penyelidikan. Perusahaan pertambangan mengelola sumber daya alam bernilai tinggi, sehingga kontrol terhadap laporan keuangan dapat menjadi objek perhatian besar. Berdasarkan kasus yang terjadi pada PT. Timah Tbk menunjukkan bahwa sektor pertambangan rentan terhadap masalah kecurangan yang berdampak besar pada negara.

Enron Corporation merupakan perusahaan energi terbesar di Amerika Serikat, sebagai salah satu kasus *fraud* dalam laporan keuangan yang terkenal yang mengalami kebangkrutan di tahun 2001 karena skandal akuntansi dan keuangan yang melibatkan praktik manipulasi yang luas. Selain itu, skandal terbesar di industri pertambangan yaitu kasus Bre-X Minerals, yaitu sebuah perusahaan pertambangan Kanada yang mengklaim telah menemukan deposit emas besar di Busang, Kalimantan, Indonesia. Bre-X memalsukan data pengeboran dan laporan geologis untuk meningkatkan nilai sahamnya. Ketika penipuan ini terungkap, pada tahun 1997 nilai saham Bre-X dan dinyatakan bangkrut pada tahun 2002. Manipulasi laporan keuangan harus dicegah karena memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, karyawan, pelanggan, dan masyarakat luas.

Teori untuk mengidentifikasi tindakan kecurangan adalah *fraud triangle* yang diperkenalkan Donald R. Cressey (1953), dengan komponen: *stimulus, opportunity,* dan *rationalization*. Seiring dengan zaman yang semakin berkembang, teori *fraud* ini mengalami pembaruan menjadi teori *fraud diamond* oleh Wolfe & Hermanson (2004) ditambahkan unsur baru yaitu *capability.* Tahun 2011, Crowe Horwath menambahkan unsur arogansi dalam kecurangan dan disebut teori *fraud pentagon.* Georgios L. Vousinas (2019) menambahkan unsur kolusi *(collusion)* sehingga teori ini berkembang menjadi teori *fraud hexagon.* Berdasarkan penelitian Adherian Kurnia & Anis (2017); Febrianto & Suryandari (2022); Setiawati & Baningrum (2018), perubahan auditor tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, temuan tersebut kontra dengan Kirana et al. (2023); Wicaksono et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa perusahaan perlu mewaspadai pergantian auditor sebagai indikasi terjadinya kecurangan. Selain itu, penelitian oleh Febrianto & Suryandari (2022); Setiawati & Baningrum (2018) menunjukkan *Return on Asset* (ROA) mempengaruhi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Namun, hasil penelitian Adherian Kurnia & Anis (2017) membuktikan bahwa ROA tidak memengaruhi penyimpangan laporan keuangan.

Hasil penelitian sebelumnya terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang unsur dorongan terjadinya manipulasi informasi keuangan. Penelitian tentang teori kecurangan hexagon masih tergolong sangat terbatas dan jumlahnya kecil. Teori kecurangan hexagon merupakan teori yang terbaru dan memiliki unsur yang lebih lengkap, yaitu *stimulus, capability, opportunity, rationalization, ego,* dan *collusion.* Teori kecurangan hexagon digunakan dalam penelitian ini karena menggabungkan semua komponen dari *fraud triangle, fraud diamond*, dan *fraud pentagon* ke dalam satu kerangka kerja yang lebih luas sehingga memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan lebih banyak variabel yang berpotensi mempengaruhi terjadinya kecurangan.

Studi sebelumnya yang diteliti oleh Adherian Kurnia & Anis (2017); Kirana et al. (2023); Wicaksono et al. (2023) menggunakan Model F-Score. Penelitian ini memanfaatkan teori kecurangan hexagon dengan Model M-Score untuk menganalisis kecurangan dalam laporan keuangan. Selain itu, studi ini

menggunakan moderasi komite audit, yang diukur dengan rasio, berbeda dengan pendekatan Kirana et al. (2023) yaitu menggunakan variabel *dummy.* Variabel moderasi digunakan untuk mengeksplorasi hubungan yang lebih kompleks antara variabel independen dan dependen. Komite audit diharapkan dapat memperkuat kerangka teoritis dari kecurangan hexagon dan memberikan wawasan bagaimana praktik pengawasan internal dapat mempengaruhi efektivitas pencegahan kecurangan dalam laporan keuangan. Meningkatnya jumlah kasus kecurangan dalam laporan keuangan, terutama di sektor pertambangan, dan masih adanya perbedaan dalam penelitian sebelumnya terkait teori kecurangan, kajian ini masih menarik untuk diangkat. Tujuan dari kajian ini untuk menganalisis pentingnya teori kecurangan hexagon dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan, khususnya sektor pertambangan yang tercatat di BEI tahun 2019 – 2023.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *financial stability* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan?
2. Apakah *financial target* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan?
3. Apakah *ineffective monitoring* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan?
4. Apakah *nature of industry* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan?
5. Apakah *total acruals to total assets* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan?
6. Apakah *change in auditor* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan?
7. Apakah *change in director* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan?
8. Apakah pendidikan CEO mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan?
9. Apakah *family firms* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan?

10. Apakah CEO *duality* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan?
11. Apakah *political connection* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan?
12. Apakah kinerja pasar mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan?
13. Apakah komite audit memoderasi hubungan variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan.
4. Untuk menganalisis pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan.
5. Untuk menganalisis pengaruh *total acruals to total assets* terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan.
6. Untuk menganalisis pengaruh *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan.
7. Untuk menganalisis pengaruh *change in director* terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan.
8. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan CEO terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan.
9. Untuk menganalisis pengaruh *family firms* terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan.
10. Untuk menganalisis pengaruh CEO *duality* terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan.

11. Untuk menganalisis pengaruh *political connection* terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan.
12. Untuk menganalisis pengaruh kinerja pasar terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan.
13. Untuk menganalisis pengaruh komite audit yang memoderasi hubungan variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan.

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teoritis

1. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai teori *fraud hexagon* sebagai kerangka teoritis dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan laporan keuangan. Temuan studi menunjukkan bahwa variabel *nature of industry,* total akrual terhadap total aset dan *political connection* yang diukur dalam unsur *opportunity, rationalization,* dan *collusion* yang relevan dalam mendeteksi kecurangan, sementara unsur *stimulus, capability,* dan *ego* tidak berpengaruh. Hal ini memberikan kontribusi pada pengembangan lebih lanjut dari teori *fraud hexagon* dengan mengidentifikasi unsur-unsur yang lebih relevan dalam konteks industri tertentu.
2. Studi ini menambahkan wawasan mengenai peran moderasi komite audit dalam memengaruhi hubungan antara unsur *fraud hexagon* dan kecurangan laporan keuangan. Temuan bahwa komite audit tidak secara signifikan memperkuat hubungan ini memberikan kontribusi pada literatur tentang pengawasan internal dan efektivitasnya dalam mencegah kecurangan.

1.4.2 Kontribusi Praktis

1. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya perhatian terhadap elemen *opportunity*, *rationalization*, dan *collusion* dalam mengidentifikasi potensi kecurangan laporan keuangan. Perusahaan disarankan untuk meningkatkan pengawasan terhadap indikator-indikator tersebut, seperti pengelolaan piutang dan hubungan politik, guna mengurangi risiko kecurangan.
2. Studi ini memberikan rekomendasi kepada regulator dan otoritas keuangan untuk mengembangkan kebijakan dan pedoman pengawasan yang lebih

spesifik terhadap sektor pertambangan. Misalnya, memperkuat peraturan terkait transparansi dalam laporan keuangan dan meningkatkan fungsi audit internal.

3. Penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan untuk mengeksplorasi elemen-elemen teori *fraud hexagon* di sektor industri lainnya atau menambahkan variabel baru untuk mengukur efektivitas mitigasi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, perluasan sampel dan periode penelitian dapat memberikan hasil yang lebih representatif.